

## NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KESEHARIAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ELEKTRONIK DI MASA PANDEMI COVID-19: BAGAIMANA GURU MENGONSTRUKSI KONTEN, SIKAP DAN PERILAKU SISWA?

Sapikzal Pratama<sup>1</sup>, Mubiar Agustin<sup>2</sup>, Temmy Renaldy Setia Bakti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar<sup>1,2,3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: syavic@upi.edu

**Abstract:** This study aimed to explain how teachers construct local wisdom values in learning activities during the pandemic. This research used a case study method. Data was obtained by interview, observation and documentation study of the research subjects, namely four teachers who taught in different areas. From the interview results, it was known that teachers used local wisdom as learning content that was based on themes. The teacher used students' daily journals to analyze students' attitudes and behaviors whether it was in accordance with the values and norms prevailing in the local area or not. Local wisdom supported character education, so it must be taught in a balanced manner both as content and as habituation of student attitudes and behavior.

**Keywords:** character education, e-learning, local wisdom, value education.

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mengubah situasi dunia secara cepat (Kimberlin & Puopolo, 2020; Zerhouni et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan dialami setiap sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan. Hal yang mendasar akibat pandemi Covid-19 adalah cara komunikasi. Sebelum pandemi Covid-19, komunikasi terjadi secara langsung yaitu adanya interaksi muka. Hal demikian sudah menjadi cara umum, sebab komunikasi memang lebih mudah, lebih efisien, dan lebih bermakna jika dilakukan secara langsung. Selama pandemi Covid-19, seiring belum ditemukannya vaksin yang mampu menangkal virus corona, maka protokol kesehatan harus dipatuhi oleh setiap orang ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk menekan penyebaran virus dan menghindari diri dari terinfeksi virus penyebab Covid-19 (Ciotti et al., 2020; Khalili & Xyrichis, 2020; Lotzin et al., 2020).

Salah satu protokol kesehatan adalah mengurangi kontak fisik secara langsung atau *social distancing* (Davy, 2020; Moosa, 2020). Virus Covid-19 mudah menyebar baik melalui udara maupun melalui benda-benda di sekitar sehingga bisa menginfeksi dengan cepat (Ciotti et al., 2020). Akibatnya pola kehidupan

masyarakat dunia juga ikut berubah. Perubahan yang paling mendasar adalah berubahnya cara komunikasi yaitu dari kontak langsung menjadi komunikasi virtual (Sampurno et al., 2020; Syawfi. I, 2020). Pandemi Covid-19 memaksa orang untuk membatasi kontak fisik, bukan berarti semua aktivitas harus terhenti. Tuntutan untuk selalu produktif di masa pandemi terus berjalan. Selalu ada solusi yang bisa diambil seiring dengan kemajuan teknologi. Suara, gambar, video, dan hasil kerja bisa dibagikan secara cepat dan real time, itulah yang bisa dilakukan melalui komunikasi virtual (Kędra, 2020). Komunikasi virtual tidak terikat jarak, setiap orang bisa berinteraksi bahkan hanya berdiam diri di rumah (Anthony Jnr & Abbas Petersen, 2020).

Komunikasi virtual sebenarnya sudah digunakan sebelum pandemi dengan ditemukannya telepon dan internet (Watanabe et al., 2004). Tetapi dengan porsi yang sedikit, untuk kalangan dengan kondisi dan kepentingan tertentu. Sebelum pandemi komunikasi secara kontak langsung lebih banyak digunakan masyarakat khususnya seperti tempat-tempat umum dan pelayan publik serta di sektor-sektor formal seperti perkantoran dan pendidikan. Sektor-sektor tersebut memang perlu komunikasi secara

kontak langsung sebab lebih mudah dan efisien. Akan tetapi, adanya pandemi menyebabkan sektor-sektor tersebut bahkan semua sektor harus merubah cara komunikasi, sebab jika dilakukan dengan cara biasa maka memperbesar resiko penyebaran virus Covid-19.

Teknologi virtual memungkinkan semua orang melakukan pekerjaan di rumah masing-masing tanpa perlu datang ke kantor (Tudy, 2021; Watanabe et al., 2004). Tidak heran banyak sektor menerapkan *Work from Home* (WFH) untuk menjaga produktivitas selama pandemi Covid-19. Begitu juga dengan sektor pendidikan, Siswa harus terhindar dari kerumunan, Belajar dari Rumah (BDR) merupakan salah satu solusi yang bisa menjadi alternatif bagi siswa selama pandemi Covid-19. Dengan memanfaatkan teknologi virtual maka pelaksanaan pembelajaran bisa terus dilaksanakan oleh siswa tanpa perlu datang ke sekolah, atau dengan bahasa lain disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ memanfaatkan beberapa aplikasi, seperti *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Class Meeting*, aplikasi berbasis edutainment, dan aplikasi lainnya (Firman & Rahayu, 2020; Pratama et al., 2020; Sadikin & Hamidah, 2020; Setiawan & Komalasari, 2020; Syswianti et al., 2020; Yuliana, 2020). Komunikasi tersebut mensyaratkan harus ada gawai, atau komputer dan akses jaringan internet (Sulianta et al., 2019; Wainman et al., 2020). Aplikasi tersebut bisa memberikan kita fasilitas berbicara tatap muka secara virtual. Kita bisa melihat lawan bicara dari video yang ditampilkan. Dalam melaksanakan pembelajaran virtual atau dalam jaringan (daring), faktor keberhasilan yang utama adalah kemandirian si pembelajar. Sebab belajar daring banyak kelemahan, seperti; kendala jaringan, kejenuhan guru dan siswa dalam proses belajar, dan mudahnya memanipulasi kedisiplinan yang disebabkan guru tidak bisa memantau langsung (Agustin et al., 2020). Padahal kelemahan-kelemahan tersebut bisa dijadikan kelebihan bagi guru dalam pembelajaran daring, yaitu guru bisa menjadikan kendala tersebut sebagai sumber

dalam menerapkan pendidikan nilai dan karakter siswa. Sebagai contoh menanamkan nilai kejujuran dalam kehadiran, menghormati kewajiban sebagai siswa untuk mengikuti semua proses pembelajaran (Arief & Cahyandaru, 2018).

Pembelajaran di rumah menggunakan media daring merupakan hal yang baru. Butuh penyesuaian agar siswa terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik (Kidd & Murray, 2020; Oktaviani & Hairunnissa, 2020; Sudrajat et al., 2020). Bagi siswa SD, penjelasan dan instruksi langsung dari guru mengenai pembelajaran yang diikuti sangat dibutuhkan. Sebab, kemampuan untuk mencari sendiri (inkuiri) siswa belum maksimal. Ini menjadi salah satu kelemahan dalam pembelajaran daring, guru tidak bisa mengontrol langsung hal-hal yang terjadi pada setiap siswa. Selain itu tidak semua siswa melek teknologi, siswa harus di dampingi oleh orang tua, dan lain sebagainya yang menyebabkan pembelajaran tidak maksimal (Agustin et al., 2020; Dewi, 2020; Oktaviani & Hairunnissa, 2020). Jika pembelajaran tidak berjalan maksimal maka tujuan pembelajaran juga sulit dicapai maksimal. Itu hanya pada ranah pembelajaran. Sedangkan bicara pendidikan, esensi pendidikan itu sangat luas. Pendidikan tidak hanya soal belajar, tetapi bagaimana membuat siswa menjadi seorang yang terdidik. Hal ini erat kaitannya dengan nilai dan norma yang harus dimiliki oleh siswa. Pendidikan nilai sangat penting bagi siswa (Komalasari & Sapriya, 2016; Munir & Awiria, 2020). Karena ini berkaitan dengan moral siswa sebagai generasi penerus bangsa. Mendidik siswa merupakan peranan guru, guru harus bisa menemukan cara yang tepat bagaimana mendidik siswa tentang nilai, moral dan norma kepada siswa di masa pandemi Covid-19.

Pendidikan nilai hidup dalam materi pembelajaran perlu dimasukkan sebagai materi dalam pembelajaran formal (Komalasari & Sapriya, 2016). Guru harus mampu mengangkat masalah sosial akibat wabah Covid-19 ini sebagai materi yang bisa dipahami oleh siswa kemudian mengambil makna-makna positif

yang terkandung di dalamnya. Adanya Covid-19 sangat memungkinkan bagi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual kepada siswa. Dengan diberlakukannya belajar dari rumah, siswa memiliki kesempatan untuk mengobservasi secara langsung masalah-masalah sosial yang timbul sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Siswa dihadapkan secara langsung kepada peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Proses inkuiri yang dilakukan siswa merupakan idealnya sebuah pembelajaran yang diharapkan oleh seorang pendidik (Mahanani & Muchtar, 2019; Thacker, Friedman, et al., 2018; Thacker, Lee, et al., 2018). Jika selama di kelas, proses pembelajaran secara inkuiri dilaksanakan terbatas disebabkan oleh waktu dan lingkungan, maka ketika pandemi hal tersebut bukan menjadi halangan lagi. Siswa bisa mengobservasi keadaan di lingkungan disekitar, melihat berita yang ditampilkan di media televisi atau di internet. Yang paling penting adalah guru harus bisa menjadi instruktur yang baik memberikan tugas atau proyek yang sesuai dengan kemampuan siswa. Termasuk mengonstruksikan bagaimana konten tersebut menjadi pendidikan nilai yang bermakna bagi siswa.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran khususnya di masa pandemi sangat penting. Guru harus cermat memilih materi pembelajaran agar sesuai dengan level kemampuan siswa. Dalam merancang pembelajaran, guru harus memperhatikan konten materi dan pengetahuan tentang konten itu sendiri serta teknologi yang bisa diaplikasikan. Pengetahuan tersebut disebut dengan *Technology, Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK). TPACK merupakan pendekatan yang dilakukan guru dalam menyusun pembelajaran dengan memperhatikan teknologi, pedagogik, dan konten materi dalam rencana pembelajaran yang akan dilaksanakannya (Blau et al., 2014, 2016; Curry & Cherner, 2016; Mustika & Sapriya, 2019; Rosenberg & Koehler, 2015b). Implementasi TPACK dalam situasi pandemi adalah bagaimana guru bisa menyusun rencana

pembelajaran menggunakan teknologi komunikasi virtual, bagaimana strategi pembelajaran yang efektif jika dilaksanakan secara virtual, dan konten materi apa yang relevan dengan pembelajaran (Rosenberg & Koehler, 2015a, 2015b). Hal demikian harus menjadi pertimbangan utama agar pembelajaran tetap bermakna bagi siswa. Selama pandemi Covid-19, guru bisa menggunakan *local wisdom* sebagai metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran daring (Ramdani & Sapriya, 2017; Sudarwiyani, 2020; Ufie, 2017). sebagai materi pembelajaran (Wulandari et al., 2020). Ada juga guru yang mengombinasikan keduanya (Werdistira & Purnama, 2020). Selain pembelajaran yang berkaitan materi yang menekankan kompetensi, guru tidak boleh melupakan pendidikan nilai di masa pandemi. Pendidikan nilai tidak boleh dilupakan sebab siswa harus dipupuk pengetahuan rohani yang mencerminkan seorang yang humanis, memiliki kepribadian yang positif, sesuai karakter bangsa dan bersikap menghormati orang lain (Frisancho & Delgado, 2018; Mansir et al., 2020). Materi yang relevan dalam memberikan pendidikan nilai adalah dengan mengaitkan isu-isu sosial di sekitar siswa, bersifat kearifan lokal yang bisa ditemui, dialami oleh siswa secara langsung (Ramdani & Sapriya, 2017). Indonesia kaya akan kearifan lokal, setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang unik dan berbeda dari daerah lain. Kearifan lokal tersebut masing-masing memiliki nilai yang berbeda, cara menyampaikan atau mendidik siswa agar paham tentang pendidikan nilai tersebut bisa saja berbeda. Pendidikan nilai tidak bisa disampaikan secara singkat, tetapi dilakukan secara terus menerus (Apriani et al., 2017). Oleh karena, supaya maksimal pelaksanaan pendidikan nilai dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber, guru harus mampu merancang rencana pembelajaran sebaik mungkin (Putri Utami & Suwandayani, 2018).

## METODE

Untuk menjelaskan bagaimana guru mengonstruksikan pendidikan nilai kearifan

lokal dalam pembelajaran di masa pandemi, maka riset dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendeskripsikan detail suatu kasus atau kejadian dengan melibatkan latar (*setting*) dan peristiwa (Yin, 2003, 2017). Subjek penelitian yaitu empat guru kelas SD dari daerah yang berbeda. Keempat daerah tersebut adalah Bali, Sleman, Bogor, dan Lubuk Linggau. Keempat daerah memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang berbeda satu sama lain. Latar belakang guru yang diwawancarai antara lain dua guru sudah memiliki sertifikat pendidik, satu sedang mengikuti pendidikan Profesi Guru (PPG), dan satu lagi belum memiliki sertifikat pendidik. Status kepegawaian semuanya adalah guru pegawai negeri sipil (PNS). Untuk lebih lengkapnya lihat tabel 1. Data diperoleh melalui wawancara dengan keempat subjek penelitian secara virtual. Untuk memperkuat hasil temuan, peneliti juga melakukan observasi dan mempelajari dokumen pembelajaran keempat guru tersebut. Data kemudian diolah dan dianalisis secara triangulasi sumber (Yin, 2017).

Tabel 1. Latar Belakang Subjek Penelitian

|                     | Guru I    | Guru II   | Guru III  | Guru IV       |
|---------------------|-----------|-----------|-----------|---------------|
| Gender              | Laki-laki | Perempuan | Perempuan | Perempuan     |
| Tempat              | Bali      | Bogor     | Sleman    | Lubuk Linggau |
| Pengalaman mengajar | 5 Tahun   | 5 Tahun   | 5 Tahun   | 13 Tahun      |

Tabel 2. Hasil wawancara dengan guru terkait Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal

| Indikator   | Guru I   | Guru II   | Guru III                                    | Guru IV  |
|---|--|---|---|--|
| Perbedaan yang dirasakan antara pembelajaran normal dan BDR | Tidak bisa memantau aktivitas pembelajaran siswa secara maksimal | Tidak leluasa mengajar, membimbing, dan mendidik siswa seperti biasanya | BDR membuat arah pembelajaran menjadi rancu | Beban guru menjadi lebih berat, sebab memantau dari jarak jauh untuk masing-masing siswa |
| Intensitas memberikan                                       | Setiap hari, dan ketika  | Setiap Hari, dan ketika   | Setiap hari, terutama ketika ada momen yang | Setiap Hari, awal dan akhir pembelajaran   |

|                                | Guru I    | Guru II | Guru III | Guru IV |
|--------------------------------|-----------|---------|----------|---------|
| Pendidikan Sertifikat Pendidik | S1        | S1      | S1       | S1      |
| Status Kelas mengajar          | Iya       | Iya     | Iya      | Belum   |
| Status Kelas mengajar          | PNS       | PNS     | PNS      | PNS     |
| Status Kelas mengajar          | Kelas s 5 | Kelas 3 | Kelas 6  | Kelas 4 |

Objek penelitian adalah cara guru mengonstruksikan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal, wawancara dilakukan kurang lebih selama satu minggu. Rentang waktu data yang diperoleh adalah pendidikan di masa pandemi Covid-19.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pandemi, ada perbedaan yang sangat dirasakan oleh guru ketika pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Keempat guru yang diwawancarai sama-sama merasakan bahwa mereka tidak bisa melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Dalam konteks nilai, guru tidak bisa memantau sikap siswa dan perilaku siswa secara maksimal. Pendidikan nilai selama BDR diberikan oleh guru setiap hari dengan cara membiasakan siswa untuk berperilaku positif. Pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dipantau melalui tugas membuat laporan atau jurnal harian. Setiap aktivitas yang dilakukan siswa dideteksi oleh siswa berdasarkan laporan yang disampaikan sendiri oleh siswa. Laporan yang dibuat oleh siswa dikonfirmasi oleh guru kepada orang tua siswa masing-masing (lihat tabel berikut ini).

| Indikator                           | Guru I  | Guru II                               | Guru III  | Guru IV   |
|-------------------------------------|---|---------------------------------------|---|---|
| pendidikan nilai                    | hari penting adat bali  | hari besar nasional dan agama         | tepat   |   |
| Mengaitkan dengan kearifan lokal    | Kadang-kadang   | Tidak                                 | Kadang Kadang   | Iya   |
| Cara mengonstruksi pendidikan nilai | Pembiasaan dan Mengaitkan Tema yang relevan                                     | Pembiasaan aktivitas positif di rumah | Pembiasaan, Mengaitkan Tema yang relevan                  | Pembiasaan, Mengaitkan Tema yang relevan                            |
| Ada dalam rencana pembelajaran      | Ada   | Ada                                   | Ada   | Ada   |
| Bentuk Pembelajaran                 | Laporan kegiatan sejak bangun pagi sampai memulai belajar, Evaluasi sikap siswa | Jurnal harian, evaluasi sikap siswa   | Laporan aktivitas sehari-hari siswa, evaluasi sikap siswa | Tugas membuat jurnal aktivitas harian, Evaluasi sikap, dan refleksi |

Pendidikan nilai yang berbasis kearifan lokal tidak setiap hari dikonstruksikan oleh guru dalam pembelajaran. Bagi guru I, tidak semua tema bisa dikaitkan dengan kearifan lokal. Maka, guru-guru lebih memanfaatkan dalam bentuk pembiasaan yang sesuai dengan aktivitas sehari-hari. Sebab dengan melaporkan aktivitas sehari-hari, siswa secara tidak langsung ada unsur kearifan lokal yang dijalankan oleh siswa. Seperti contoh, Guru III menanamkan pendidikan nilai kepada siswanya melalui tugas jurnal harian siswa, siswa diminta untuk melaporkan aktivitas sebelum belajar, seperti mandi, membantu orang tua menuntaskan pekerjaan rumah seperti merapikan peralatan rumah, selain itu adab siswa ketika akan memulai pembelajaran apakah pamitan kepada orang tua atau tidak, adab cara bicara, *unggah-ungguh* siswa juga dilaporkan di jurnal siswa tersebut. Dengan demikian, guru bisa memantau siswa telah melakukan aktivitas yang positif. Banyak nilai-nilai yang bisa dipetik oleh siswa ketika

melaksanakan aktivitas tersebut, seperti nilai kemandirian, yaitu mengerjakan tugas rumah sendiri. Nilai sopan dan santun yang berkaitan dengan adab bersikap dan berperilaku kepada orang tua.

Guru IV mengkonstruksikan pendidikan nilai melalui kegiatan refleksi, dalam kegiatan refleksi, siswa bisa menemukan makna disetiap aktivitasnya. Kegiatan refleksi menstimulasikan siswa untuk menggali makna positif dan negatif. Siswa bisa menguraikan kegiatan positif apa yang telah ia lakukan, disamping kegiatan negatif apa yang telah siswa perbuat. Menurut guru IV, kegiatan refleksi berbeda dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi lebih menitikberatkan kepada mencari hal yang harus diperbaiki, sedangkan kegiatan refleksi lebih kepada menemukan makna disetiap aktivitas yang dilakukan. Misalnya siswa melakukan kegiatan bermain petak umpet dengan temannya, guru bisa menggali nilai dari permainan petak umpet tersebut dari siswa tersebut dengan bertanya selah bermain petak

umpet apa saja yang telah ia peroleh. Selain itu apa saja nilai yang siswa rasakan setelah memainkan permainan tersebut. Begitu juga aspek negatifnya, guru bisa menggali nilai berdasarkan pengalaman siswa. Kegiatan refleksi menjadikan siswa menjadi lebih peka dengan dirinya.

### Pembahasan

Di masa pandemi Covid-19, setiap guru merasakan perbedaan yang besar dalam melaksanakan BDR dibandingkan dengan pembelajaran secara normal sebelum pandemi. Butuh waktu bagi guru untuk menyesuaikan dengan kondisi yang demikian. Faktornya adalah guru tidak bisa memantau aktivitas siswa secara langsung seperti halnya ketika pembelajaran dilaksanakan secara normal di kelas. Akibatnya pelaksanaan pembelajaran sering tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirancang seperti yang dialami oleh guru III. Kendala teknis maupun non-teknis menjadi hal biasa yang dijumpai guru ketika melaksanakan pembelajaran. Misalnya ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan disebabkan harus berbagi penggunaan gawai dengan orang tuanya, ada juga yang mengalami kendala jaringan, ada juga disebabkan tidak mengerti tentang tugas yang diberikan karena orang tua sebagai pendamping siswa ketika BDR belum paham teknologi yang digunakan guru.

Menurut guru IV, hal tersebut membuat beban guru menjadi lebih berat, sehingga membutuhkan energi lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran normal. Kondisi demikian menuntut guru harus membagi perhatian kepada masing-masing siswa. Ketika BDR, Guru tidak bisa memantau aktivitas siswa secara bersamaan seperti ketika pembelajaran di kelas. Guru hanya bisa memantau aktivitas siswa melalui portofolio dikumpulkan siswa dan berdasarkan apa yang disampaikan siswa. Oleh sebab itu guru harus menyiasati agar pembelajaran yang telah dirancang guru harus benar-benar terealisasi secara optimal. Mengkonstruksikan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal adalah salah satu

hal yang bisa dilakukan oleh guru. Melalui pendidikan nilai, siswa bisa memperoleh makna berdasarkan apa yang ia alami, bisa membedakan benar dan salah, dan memupuk sikap menghormati (Dennis & Harrison, 2020; Komalasari & Sapriya, 2016; Syaodih & Agustin, 2011). Kaitannya dengan kearifan lokal adalah siswa bisa menggali nilai yang bermakna baik secara langsung maupun tidak dari lingkungan siswa sendiri setiap hari.

Implementasi pendidikan nilai dilakukan guru setiap hari ketika pelaksanaan BDH. Menurut guru III kendala pelaksanaan pembelajaran merupakan sumber materi bagi dirinya untuk memberikan pendidikan nilai kepada siswa. Misalnya ada siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan, maka ia bisa menjadikan moment tersebut untuk memberikan pendidikan nilai disiplin dan nilai tanggung jawab. Guru memanfaatkan perilaku siswa sebagai umpan balik (*feedback*) memberikan pendidikan nilai (Cao et al., 2019). Sedangkan menurut guru IV, pendidikan nilai selalu ditekankan ketika awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Di awal pembelajaran siswa selalu diingatkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran pada hari tersebut. Pelaksanaan pendidikan nilai tidak selalu dengan cara pemberian ceramah tentang nilai-nilai yang harus dijunjung siswa. Menurut guru I, Ia mengimplementasikan pendidikan nilai ketika BDH melalui rangkaian kegiatan pembelajaran sehari-hari. Baginya, cara seperti itu lebih mengena dan memiliki makna yang positif, sebab ada proses pembiasaan pada diri siswa. Mendidik siswa melalui pembiasaan merupakan cara yang efektif dan melekat kuat pada diri siswa (Hakam, 2018).

Pembiasaan yang dilakukan diantaranya dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif dan bermanfaat di pagi hari, seperti; bangun pagi, memulai aktivitas dengan berdoa, membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan lain sebagainya. Tugas tersebut diberikan setiap hari, siswa harus melaporkan kegiatan yang dilakukannya dalam

laporan atau jurnal kegiatan harian. Dalam jurnal tersebut, siswa juga melaporkan nilai-nilai kehidupan yang siswa rasakan dan manfaat positif dari nilai yang ia peroleh tersebut. Guru memantau aktivitas yang dikerjakan siswa sehari-hari dari jurnal tersebut. Guru memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang berbasis kearifan lokal untuk dibiasakan oleh siswa. Berdasarkan temuan, guru III mengaitkan pendidikan nilai yang berbasis kearifan lokal dengan cara pembiasaan sikap dan sopan santun ala kebudayaan jawa kepada siswa, yaitu tata krama berbicara yang sopan kepada orang tua (*unggah-ungguh*). Kebudayaan jawa kental dengan tradisi tata krama yang kuat (Nida, 2020). Menanamkan sikap tata krama, perlu pembiasaan yang terus menerus. Pelaksanaanya harus ada intervensi orang tua dan guru melalui perintah untuk selalu bersikap baik (Arthur et al., 2016).

Temuan lain juga demikian oleh guru yang mengajar di daerah yang berbeda, pendidikan nilai diterapkan setiap hari melalui pembiasaan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang sering dilakukan siswa dengan mengambil makna di setiap aktivitasnya, termasuk kegiatan bermain. Kegiatan pembiasaan merupakan stimulus agar anak terbiasa dengan aktivitasnya (Ninik Hidayati et al., 2021). Kegiatan pembiasaan berguna untuk menanamkan kebiasaan baik. Melalui jurnal harian yang diceritakan siswa, guru tersebut bisa melakukan refleksi kepada siswa tentang makna yang telah ia lakukan ketika bermain sekalipun. Unsur bermain ini juga erat kaitannya dengan kearifan lokal siswa. Permainan tradisional banyak mengandung pendidikan nilai dan karakter yang bisa dijadikan materi pendidikan nilai oleh guru. Permainan yang melibatkan anak yang bermain secara berkelompok bisa melatih kepekaan sosial siswa (Adawiyah, 2019). Menurut guru tersebut, dengan jurnal harian, siswa telah melaksanakan pendidikan nilai meski tanpa instruksi khusus dari guru untuk melakukan sesuatu, malah siswa lebih bebas untuk menentukan aktivitas yang ia gemari. Di sinilah peran kearifan lokal dalam pembelajaran nilai bagi siswa. Tetapi guru harus terampil

mengemas dan mengolah setiap aktivitas siswa menjadi sebuah konten pendidikan nilai. Sehingga dalam mengonstruksikan pendidikan nilai, unsur kearifan tidak melulu harus dikonstruksikan ketika membahas materi muatan lokal (Ufie, 2017), tetapi guru bisa mengintegrasikan ke setiap konten pembelajaran. Metode yang tepat menurut guru tersebut ialah melalui kegiatan refleksi. Melalui kegiatan refleksi guru bisa menggali setiap kegiatan siswa selama di rumah menjadi sebuah pembelajaran yang bernilai dan bermakna. Siswa bisa mengolah dan mengeksplorasi positif maupun negatif aktivitas-aktivitas yang telah dikerjakan.

Pendidikan nilai penting agar siswa menjadi pribadi yang positif, sesuai dengan nilai dan norma yang dianut. Memberikan pendidikan nilai kepada siswa sejak dini merupakan upaya menyiapkan generasi yang berkarakter di masa depan (Komalasari & Sapriya, 2016; Pitiyanuwat & Sujiva, 2000; Vincent, 2018). Dengan menguatkan nilai-nilai yang berbasis kearifan lokal, berarti guru mendidik siswa untuk menjunjung dan menghargai nilai-nilai sesuai dengan apa dianut oleh masyarakat setempat. Dengan begitu, memasukkan tradisi atau kearifan lokal dalam pendidikan nilai berarti juga turut berperan dalam melestarikan tradisi lokal.

Di masa pandemi, problem pembelajaran baru muncul sebab adanya ketidaksiapan terhadap situasi. Guru dihadapkan kepada tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa sedangkan proses yang berjalan tidak maksimal (Agustin et al., 2020). Selain itu BDH menimbulkan kebosanan kepada siswa menambah daftar masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Di masa yang demikian memanfaatkan kearifan lokal bisa dijadikan salah satu solusi bagi guru. Tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif, atau kompetensi perlu diturunkan, dan dilonggarkan. Hal ini merupakan bentuk kompromi terhadap semua kendala yang dialami selama pandemi (Asmuni, 2020). Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), orientasi pendidikan difokuskan untuk mencapai kompetensi kecakapan hidup (Limbong et al., 2020). Mengonstruksikan pendidikan nilai dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran, berarti guru telah melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup. Manfaat lain adalah siswa tidak merasakan beban pembelajaran yang tinggi, sebab mengandung aktivitas yang sering dilakukan oleh siswa sendiri, dengan demikian rasa bosan pada siswa bisa direduksi.

## PENUTUP

Pendidikan nilai memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi penerus agar menjadi warga negara yang baik yang memiliki nilai, karakter, moral, dan norma sesuai dengan karakter bangsa maka pendidikan nilai harus diberikan sejak dini mungkin. Oleh sebab itu harus ada intervensi dari orang tua dan guru agar sikap dan perilaku siswa tidak menyimpang dari nilai yang dianut. Intervensi ini bertujuan agar siswa memiliki nilai apa yang harus dan apa yang pantas ia miliki. Tetapi intervensi jika dilakukan secara paksaan rentan terjadi pembangkangan. Guru harus menyembunyikan kesan intervensi ini melalui program pembiasaan yang berbasis kearifan lokal. Memberikan pendidikan nilai kepada anak usia SD memang lebih tepat diterapkan melalui pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dijunjung. Oleh sebab itu memberikan pendidikan nilai dengan menggunakan kearifan lokal merupakan solusi yang baik bagi guru. Sebab, siswa mengalami dan menjalankan langsung kearifan lokal tanpa perlu intervensi yang berlebih. Dalam menggunakan kearifan lokal sebagai metode ataupun konten, guru harus bisa mengonstruksikannya secara tepat.

Di masa pandemi Covid-19, memanfaatkan kearifan lokal sebagai konten pendidikan nilai sangat cocok. Siswa bisa melakukan aktivitas sesuai apa yang ia gemari. Guru hanya perlu menggali siswa menemukan makna terhadap apa yang telah ia kerjakan. Ada beberapa cara

guru dalam mengonstruksikan pendidikan nilai di masa pandemi, diantaranya adalah melalui penugasan kepada siswa untuk membuat jurnal tentang aktivitas siswa di rumah, melalui evaluasi, dan melalui refleksi. Semuanya merupakan bentuk pembiasaan kepada siswa. Diantara beberapa cara tersebut, kegiatan refleksi merupakan cara yang ideal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2019. *Bimbingan Sosial Pribadi Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kampung Ciborang Desa Kadubeureum Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang)* [UIN SMH BANTEN]. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3943>.
- Agustin, M., Puspita, R.D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. 2020. Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.
- Anthony Jnr, B., & Abbas Petersen, S. 2020. Examining the digitalisation of virtual enterprises amidst the COVID-19 pandemic: a systematic and meta-analysis. In *Enterprise Information Systems*. <https://doi.org/10.1080/17517575.2020.1829075>.
- Apriani, A.-N., Sari, I.P., & Suwandi, I. K. 2017. Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1947>.
- Arief, A., & Cahyandaru, P. 2018. E-Learning sebagai Media Implementasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(1). <https://doi.org/10.30738/tc.v2i1.2776>.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. 2016. Teaching character and virtue in schools. In *Teaching Character and Virtue in*



- Schools*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315695013>.
- Asmuni, A. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4). <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.
- Blau, I., Peled, Y., & Nusan, A. 2014. *Technological , pedagogical and content knowledge in one-to-one classroom : teachers developing “ digital wisdom .” March 2015*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10494820.2014.978792>.
- Blau, I., Peled, Y., & Nusan, A. 2016. Technological, pedagogical and content knowledge in one-to-one classroom: teachers developing “digital wisdom.” *Interactive Learning Environments*, 24(6), 1215–1230. <https://doi.org/10.1080/10494820.2014.978792>.
- Cao, Z., Yu, S., & Huang, J. 2019. A qualitative inquiry into undergraduates’ learning from giving and receiving peer feedback in L2 writing: Insights from a case study. *Studies in Educational Evaluation*, 63, 102–112. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.08.001>.
- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., Jiang, W.-C., Wang, C.-B., & Bernardini, S. 2020. The Covid-19 pandemic. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, 57(6), 365–388. <https://doi.org/10.1080/10408363.2020.1783198>.
- Curry, K., & Cherner, T. 2016. Social Studies in the Modern Era: A Case Study of Effective Teachers’ Use of Literacy and Technology. *The Social Studies*, 107(4), 123–136. <https://doi.org/10.1080/00377996.2016.1146650>.
- Davy, B. 2020. Social Distancing and Cultural Bias. *Journal of the American Planning Association*. <https://doi.org/10.1080/01944363.2020.1824617>.
- Dennis, M., & Harrison, T. 2020. Unique ethical challenges for the 21st century: Online technology and virtue education. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781071>.
- Dewi, W.A.F. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Firman, F., & Rahayu, S. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2). <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>.
- Frisancho, S., & Delgado, G.E. 2018. Moral education as intercultural moral education. *Intercultural Education*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1405214>.
- Hakam, K.A. 2018. Tradition of value education implementation in Indonesian primary schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4). <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>.
- Kędra, J. 2020. Virtual proximity and transnational familyhood: a case study of the digital communication practices of Poles living in Finland. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1839084>.
- Khalili, H., & Xyrichis, A. 2020. A longitudinal survey on the impact of the Covid-19 pandemic on interprofessional education and collaborative practice: a study protocol. *Journal of Interprofessional Care*, 34(5), 691–693. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1798901>.
- Kidd, W., & Murray, J. 2020. The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online. *European Journal of Teacher Education*, 43(4).

- <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820480>.
- Kimberlin, D. W., & Puopolo, K. M. 2020. Breastmilk and Covid-19: What Do We Know? *Clinical Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa800>.
- Komalasari, K., & Sapriya, S. 2016. Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students ' Civic Disposition. *The New Educational Review*, 44(1990), 107–121. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>.
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. 2020. Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTs Islamiyah Medan. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Lotzin, A., Acquarini, E., Ajdukovic, D., et al. 2020. Stressors, coping and symptoms of adjustment disorder in the course of the Covid-19 pandemic – study protocol of the European Society for Traumatic Stress Studies (ESTSS) pan-European study. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1), 1780832. <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1780832>.
- Mahanani, P., & Muchtar, M. 2019. Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Menggunakan Model Inkuiri dan Project Based Learning (PJBL) pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 43–49. <https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p043>.
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.6811>.
- Moosa, I.A. 2020. The effectiveness of social distancing in containing Covid-19. *Applied Economics*. <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1789061>.
- Munir, Z. A., & Awiria, A. 2020. Implementasi Pendidikan Nilai melalui Permainan Tradisional Anak Suku Sasak di MI NW Loang Sawak Lombok Tengah. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.5764>.
- Mustika, M., & Sapriya. 2019. The readiness of social studies teacher in e-learning based: A survey through TPACK approach. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3306500.3306566>.
- Nida, K. 2020. Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*, 17(1).
- Ninik Hidayati, Nurul Hakim, & M. Zakki Sulton. 2021. Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Rutin untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>.
- Oktaviani, S., & Hairunnissa, H. 2020. Analisis Penenrapan Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas V SDN 009 Samarinda Ulu. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v4i2.8360>.
- Pitiyanuwat, S., & Sujiva, S. 2000. Civics and Values Education in Thailand: Documentary Analysis. *Asia Pacific Journal of Education*, 20(1), 82–92. <https://doi.org/10.1080/0218879000200108>.
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. 2020. Efektifitas Penggunaan Media Edutainment Di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2783>.
- Putri Utami, I. W., & Suwandayani, B. I. 2018. Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di SD Muhammadiyah I Malang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*,

- 2(1). <https://doi.org/10.30738/tc.v2i1.2773>.
- Ramdani, Y. A., & Sapriya, S. 2017. Integration of local wisdom based on Naskah Amanat Galunggung in civics learning. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(4). <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i42017.418-427>.
- Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. 2015a. *Journal of Research on Technology in Education Context and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Systematic Review*. August. <https://doi.org/10.1080/15391523.2015.1052663>.
- Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. 2015b. Context and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Systematic Review. *Journal of Research on Technology in Education*, 47(3), 186–210. <https://doi.org/10.1080/15391523.2015.1052663>.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2).
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. 2020. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>.
- Setiawan, R., & Komalasari, E. 2020. Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 4(1).
- Sudarwiyani, K. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Online Berbasis Kearifan Lokal ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Etnografi di SDN 1 Samsam). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3i).
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. 2020. Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>.
- Sulianta, F., Sapriya, Supriatnac, N., & Disman. 2019. Digital content model to promote literacy in society version 5.0 using the social study education perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12).
- Syaodih, E., & Agustin, M. 2011. Bimbingan Konseling untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Pelayanan Konseling Untuk Anak Usia Dini*.
- Syawfi, I. 2020. Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Hubungan Internasional: Menuju Dunia Paska-Liberal. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0). <https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.3864.23-29>.
- Syswianti, D., Suryani, N., & Wahyuni, T. 2020. Evaluasi Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Aplikasi Zoom di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Kuliah Pengantar Asuhan Kebidanan. *Jurnal Medika Cendikia*.
- Thacker, E. S., Friedman, A. M., Fitchett, P. G., Journell, W., & Lee, J. K. 2018. Exploring How an Elementary Teacher Plans and Implements Social Studies Inquiry. *The Social Studies*, 109(2), 85–100. <https://doi.org/10.1080/00377996.2018.1451983>.
- Thacker, E. S., Lee, J. K., Fitchett, P. G., & Journell, W. 2018. Secondary Social Studies Teachers' Experiences Planning and Implementing Inquiry Using the Inquiry Design Model. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 91(4–5), 193–200. <https://doi.org/10.1080/00098655.2018.1490129>.
- Tudy, R. A. 2021. From the corporate world to freelancing: the phenomenon of working from home in the Philippines. *Community, Work and Family*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/13668803.2020.1809994>.
- Ufie, A. 2017. Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam

- pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta .... *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*.
- Vincent, C. 2018. Civic virtue and values teaching in a 'post-secular' world. *Theory and Research in Education*, 16(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/1477878518774128>
- Wainman, B., Aggarwal, A., Birk, S. K., Gill, J. S., Hass, K. S., & Fenesi, B. 2020. Virtual Dissection: An Interactive Anatomy Learning Tool. *Anatomical Sciences Education*. <https://doi.org/10.1002/ase.2035>.
- Watanabe, T., Ogikubo, M., & Ishii, Y. 2004. Visualization of respiration in the embodied virtual communication system and its evaluation. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 17(1). [https://doi.org/10.1207/s15327590ijhc1701\\_7](https://doi.org/10.1207/s15327590ijhc1701_7).
- Werdistira, I. W. A., & Purnama, I. G. A. V. 2020. Local wisdom based Balinese digital storytelling through blended learning method. *Linguistics and Culture Review*, 4(1). <https://doi.org/10.37028/lingcure.v4n1.26>.
- Wulandari, R., Utaminingsih, S., & Kanzunnudin, M. 2020. Development of Class VI Elementary School Thematic Teaching Materials Based Local Wisdom. *Journal of Education Technology*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.28457>.
- Yin, R. K. 2003. *Case Study Research Design and Methods* (L. Bickman & J. D. Rog (eds.); 3th ed., Vol. 5).
- Yin, R. K. 2017. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. In *Sage Publications* (6th ed.). Sage Publication.
- Yuliana, W. 2020. Efektifitas Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 di Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.844>.
- Zerhouni, W., Nabel, G. J., & Zerhouni, E. 2020. Patents, economics, and pandemics. *Science*, 368(6495), 1035 LP – 1035. <https://doi.org/10.1126/science.abc7472>.